

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Konstruksionis

Paradigma menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sesuai dengan pendapat Anderson, paradigma adalah ideologi dan praktik ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas, memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa. (Mulyana, 2001: 9)

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Eriyanto memasukan analisis *framing* di bawah payung paradigma konstruksionis. Karena analisis *framing* berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural melainkan hasil konstruksi. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Dalam paradigma konstruksionis, digambarkan tidak ada realitas yang riil. Realitas yang ada hanya dalam konteks dari kerangka mental bagaimana berpikir tentang sesuatu. Karena itu, pandangan konstruksionis melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif: realitas hanya ada dalam bentuk mental atau konstruksi, tersebar secara sosial dan tentu saja spesifik.

“Ada dua karakteristik penting dari pendekatan kosntruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses

bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.” (Eriyanto, 2001: 47)

Dalam penelitian konstruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu, dalam penelitian berkategori konstruksionis yang lebih dipentingkan adalah bagaimana kehadiran peristiwa dimaknai dan dikonstruksi. Realitas itu bahkan bisa dibentuk oleh instrumen penelitian yang dibikin oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian. Setiap metode pengamatan, seperti dikatakan Hawks, menghasilkan tingkatan bias tertentu. Megharapkan temuan yang benar-benar seperti kenyataan hampir mustahil, karena peneliti pada dasarnya membentuk sesuatu tentang objek yang diteliti. Realitas pada akhirnya terbentuk oleh relasi antara peneliti dengan apa yang diteliti.

Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Analisis konstruksionis yang mendasarkan diri pada penafsiran peneliti pada teks. Penelitian dalam aliran konstruksionis berugas menemukan bagaimana media membingkai atau mengkonstruksi peristiwa dengan

cara tertentu. Penelitian teks lebih diarahkan untuk melihat apa yang tersaji dalam pemberitaan.

Tujuan analisis dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Penelitian yang bertipe konstruksionis tidak melihat apa yang terlihat dalam teks saja, tetapi apa yang tidak terlihat dalam apa yang dikembangkan suatu berita. Peneliti masuk, *sharing*, dan mencoba berempati dengan media yang diteliti: bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas.

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang bisa kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian. Sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan peristiwa yang rumit dengan peristiwa yang lain. (Mulyana, 2001: 145)

Metode penelitian digunakan untuk meneliti hasil yang ditemui di lapangan secara benar, sekaligus mengungkap bagaimana peneliti mengumpulkan hasil berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan. Metode berupa teknik-teknik spesifik dalam penelitian sehingga penggunaannya harus sesuai dengan kerangka teoritis yang peneliti asumsikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan ini menurut Mulyana (2006: 150) dilihat dari kegunaan angka dan prinsip sistematis dalam kedua penelitian ini. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuk menggunakan jumlah penghitungan, penelitian ini tidak menggunakan nilai jumlah seperti dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survei. Metode penelitian bisa kritis dan empiris. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ilmiah.

Pada penelitian ini, data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau data-data statistik. Metode penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku-perilaku manusia serta kualitas-kualitasnya. (Mulyana, 2001: 150)

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan data dari objek penelitian. Menurut Moleong (2007: 6), penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis *framing* Robert N. Entman. Berdasarkan pada metode penulis yang

diuraikan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

“Pendekatan kualitatif dalam arti penelitian tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.” (Mulyana, 2004:150)

Menurut Mulyana dalam (Eriyanto, 2002), metode penelitian kualitatif memang berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena tidak mengandalkan buku logika matematis prinsip statistika, pembicaraan yang sebenarnya berupa pembahasan isyarat-isyarat dan tindakan sosial sebagai bahan untuk analisis kualitatif.

“Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi, disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu.” (Eriyanto, 2002: 3)

Dalam Ilmu Komunikasi, *framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksikan oleh media massa. Proses pembentukan dan realitas terdiri dari sejumlah hasil akhir bagian-bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal. Konsep *framing* menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan menjadi arti sebuah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, jauh lebih menarik, dan penting atau lebih diingat oleh khalayak.

Dalam prakteknya *framing* dijalankan oleh media massa dengan menyeleksi isu-isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Aspek penonjolan tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi wacana, seperti penempatan posisi berita yang ditampilkan, pemakaian label ketika menggambarkan peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, implikasi dan lain sebagainya. Dalam konsep Robert N. Entman, *framing* merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana, untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

3.2.2 Analisis *Framing* Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* studi isi media. *Framing* dipandang sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Eriyanto, 2012 :221)

Dalam konsep Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga bagian berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Kemudian penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok. Pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain-lain, semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman karena konsep Entman dipraktikkan dalam studi kasus pemberitaan media dan digunakan pula pada praktik jurnalistik untuk melihat bagaimana *frame* mempengaruhi kerja wartawan dan bagaimana wartawan membuat satu informasi menjadi lebih penting dan menonjol dibanding dengan cara yang lain. Analisis teks berita bukan merupakan akhir dari penelitian yang akan dilakukan. Namun ingin diketahui bagaimana kecenderungan atau perbedaan pada surat kabar harian Warta Kota dalam memproduksi informasi.

3.2.3 Skema *Framing* Model Robert N. Entman

Analisis penelitian ini menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural berita sebagai perangkat *framing: defining problems, diagnosing cause, making moral judgement, dan treatment recommendation.*

Tabel 3.1

Skema Framing Robert N. Entman

<i>Defining problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnosing cause</i> (perkiraan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Making moral judgement</i> (pembuatan keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa dipakai untuk melegitimasi atau melegitimasi masalah?
<i>Treatment Recommendation</i> (pekanan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

1. *Defining problems* (pendefinisian masalah). Elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama. Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.
2. *Diagnosing cause* (perkiraan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Lebih luas lagi elemen ini menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban.
3. *Making moral judgment* (pembuatan keputusan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan. Dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. *Treating recommendation* (penekanan penyelesaian) dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan yang dipilih untuk

menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, 2012: 191)

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. *Framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, depan, atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, generalisasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2012: 187)

Framing berita timbul dalam dua level. *Pertama*, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. *Kedua*, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karena, *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar tertentu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibanding bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempayan yang lebih menonjol atau menghubungkan dengan bagian lain dalam teks berita. Secara luas pendefinisian masalah ini menyertakan, di dalamnya, konsepsi, dan skema interpretasi wartawan. Pesan, secara simbolik menyertakan sikap dan nilai. Ia

hidup membentuk, dan menginterpretasikan makna di dalamnya. (Eriyanto, 2012: 189)

3.3 Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah wartawan dari Wartakota yang berjumlah 1 orang. Wartawan dari Wartakota dipilih sebagai informan penelitian karena wartawan Warta Kota ini adalah orang yang secara langsung membuat berita mengenai Aksi Pesanan Ketua BEM UI ke Jokowi adalah Pesanan. Data lengkap mengenai informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan	Kriteria
1	Budi Sam Law Malau	Wartawan Warta Kota	Budi Sam Law Malau merupakan Wartawan Warta Kota yang membuat berita mengenai aksi 'kartu kuning' yang dilakukan ketua BEM UI kepada Joko Widodo pada harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.
2	Muradi, Ph.D	Pakar Politik	Direktur Program Pascasarjana Ilmu Politik (Magister dan Doktoral) Universitas Padjajaran. Dipilihnya Muradi, Ph.D mengingat aktivitas

			beliau dalam ranah politik sehingga mampu menjadi narasumber dalam penelitian ini.
--	--	--	--

Sumber: Peneliti, 2018

Penelitian informan tersebut berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 53). Dari teknik ini didasari pertimbangan bahwa yang menjadi informan tersebut dianggap oleh peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Pernyataan yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara akan dijadikan sebagai landasan untuk meneliti permasalahan secara lanjut. Dengan demikian data atau informasi yang berhasil diperoleh akan dikumpulkan dan diperiksa kembali bersama-sama informan. Langkah ini untuk memungkinkan seluruh data yang diperoleh dari jawaban informan dapat dilihat kembali dan akan dipertimbangkan apakah akan dilanjutkan untuk dikaji atau tidak berdasarkan berbagai pertimbangan yang menyangkut hak pribadi informan.

Kemudian juga sangat dimungkinkan adanya data dari jawaban yang perlu diubah atau ditambahkan guna memaksimalkan hasil dari penelitian ini. Dengan kata lain, seluruh data atau informasi mengenai permasalahan yang diangkat dari suatu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipahami sebagai langkah-langkah maupun cara-cara yang ditempuh oleh peneliti guna mendapatkan data-data dari

beragam sumber untuk keperluan penelitian yang tengah dikaji yang dalam penelitian ini adalah beragam sumber data terkait pada cara suatu media membingkai berita Aksi Kartu Kuning Ketua BEM UI. Teknik pengumpulan data sendiri terbagi ke dalam dua jenis yakni studi pustaka dan studi lapangan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data yang berasal dari literatur seperti buku, dan berita di berbagai media yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta informasi lain mengenai aksi kartu kuning ketua BEM UI.

1. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian ini membantu peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Analisis Framing Ideologi dan Politik Media Eriyanto, Deddy Mulyana, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Skripsi Terdahulu

Skripsi dari penelitian terdahulu sangat membantu dalam menggambarkan dan memberikan referensi bagi peneliti, sehingga dapat membawa peneliti lebih berhati-hati dan fokus kepada objek penelitian.

3. Internet Searching

Internet *searching* dilakukan untuk memperoleh data tambahan bagi peneliti selain dari literatur, buku, tulisan, artikel, maupun lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai analisis *framing*.

Dalam internet terdapat berbagai pembahasan dan sumber data yang melengkapi informasi atas penelitian ini. Internet *searching* merupakan salah satu teknik pengambilan data yang digunakan peneliti. Terdapat *website* dan artikel-artikel yang digunakan oleh peneliti.

3.4.2 Studi Lapangan

1. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi penting dilakukan oleh peneliti, karena peneliti mencoba menganalisa pemberitaan aksi kartu kuning yang dilakukan oleh ketua BEM UI kepada Jokowi pada Surat Kabar Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan

tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu. (Moleong, 2007:135)

Wawancara juga dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pengumpulan informasi yang selanjutnya akan dikaji mengenai permasalahan tersebut. Dalam wawancara mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan tambahan seiring pembicaraan dalam wawancara tersebut yang berkembang dan menarik untuk dijadikan informasi tambahan untuk menguatkan data guna hasil penelitian yang maksimal.

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik ini menempatkan reponden sebagai orang yang paling tahu dan interpretasi reponden tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti. Wawancara akan dilakukan pada wartawan wartakota yang mengetahui dan mengkonstruk realitas dari aksi kartu kuning ketua BEM UI.

3.4 Uji Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap data harus: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat

diterapkan; (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. (Moleong, 2007:320)

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi esungguhnya di lapangan.

Adapun menurut Sugiyono, cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2010:270)

Dari pengujian keabsahan data tersebut, peneliti memakai uraian rinci yang mana teknik ini menurut peneliti dapat melaporkan hasil penelitian sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin. Laporan tersebut harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekaligus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

1. Triangulasi Data

Langkah triangulasi diartikan sebagai langkah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang merupakan penggabungan

dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber-sumber data yang berhasil diperoleh. Maksud digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian ini, triangulasi data berasal dari dokumentasi *headline* Harian Warta Kota, wawancara, dan hasil penelitian.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010:272)

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Langkah ini dilakukan dengan mengeskpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti,

sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Moleong, 2007:334)

4. *Membercheck*

Tahap ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data juga merupakan kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematis tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan.

Dalam penelitian perlu diadakannya tahapan-tahapan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada pada jalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Menurut Bogdan teknik analisa data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.” (Sugiyono, 2010:244)

Adapun logika yang digunakan serta dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang

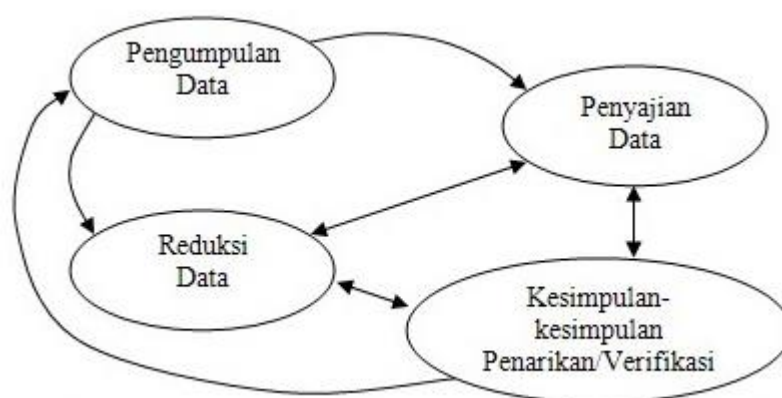
sifatnya khusus kepada hal-hal yang sifatnya umum seperti yang dikemukakan Faisal dalam Bungin 2008:68-69.

“Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktid abstraktif. Suatu logika yang berintik dari “khusus ke umum”, bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.”

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan silus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Komponen-komponen Analsis Data : Model Kualitatif



Sumber: Model Miles dan Huberman dalam Sugiyono(2012:247)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat pada

saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2012:247)

Berdasarkan penjelasan dari ketiga tahap analisis data di atas, setiap bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisa yang dilakukan peneliti secara berkelanjutan dari proses pertama hingga akhir penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan atau media masa saat mengkonstruksi fakta dalam mengemas suatu berita.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kota Bandung dan Depok, Jawa Barat.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 7 bulan terhitung dari bulan Februari 2018 hingga bulan Agustus 2018.

